

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
IBU-IBU TENTANG KB IUD DI DUSUN PLOSOREJO DESA JAGIR
KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Oleh :

RIDHO HIDAYATULLOH
J210130024

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
IBU-IBU TENTANG KB IUD DI DUSUN PLOSOREJO DESA JAGIR
KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIDHO HIDAYATULLOH

J 210 130 024

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing



**(Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, M.Kes)
NIK. 684**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
IBU-IBU TENTANG KB IUD DI DUSUN PLOSOREJO DESA JAGIR
KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI**

Disusun oleh:

RIDHO HIDAYATULLOH

J 210 130 024

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 20 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DEWAN PENGUJI

4. Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, M.Kes (Ketua Dewan Penguji) ()
5. Endang Zulaicha S, S.Kp., M.Kep (Anggota I Dewan Penguji) ()
6. Enita Dewi, S.Kep., Ns. MN (Anggota II Dewan Penguji) ()

Dekan.




Dr. Mutalazimah, SKM, M.Kes

NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juni 2017

Penulis



Ridho Hidayatulloh

J210130024

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
IBU-IBU TENTANG KB IUD DI DUSUN PLOSOREJO DESA JAGIR
KECAMATAN SINE KABUPATEN NGAWI**

Abstrak

Akseptor KB di Desa Jagir sendiri data jumlah akseptor KB IUD hanya 143 orang atau hanya 19,3%. Tidak ada penambahan akseptor IUD dalam satu tahun terakhir. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi rendahnya akseptor KB IUD adalah masih kurangnya pengetahuan tentang KB IUD. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang KB IUD. Tujuan penelitian adalah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu-ibu di Dusun Plosorejo. Rancangan penelitian menggunakan *pre eksperimental* dan metode *pre test and post test one group desain*. Jumlah sampel sebanyak 40 orang ibu dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa pendidikan kesehatan tentang KB IUD, kuesioner pengetahuan tentang KB IUD, media yang digunakan adalah *leaflet* dan *banner*. Analisis data menggunakan uji *one sample test*. Hasil penelitian menunjukkan saat pre test. 24 responden dengan pengetahuan rendah, 14 responden dengan pengetahuan sedang, dan 2 responden dengan pengetahuan tinggi. Pada post test, terdapat 1 responden dengan pengetahuan rendah, 16 responden dengan pengetahuan sedang, dan 23 responden dengan pengetahuan tinggi. Hasil analisis statistik diperoleh nilai $p = 0,001$. Kesimpulan penelitian adalah pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD dalam penelitian di Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi bulan April 2017. Peningkatan pengetahuan responden tentang KB IUD setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebesar 38,21%.

Kata kunci : pendidikan kesehatan, pengetahuan, kb IUD, leaflet, banner.

Abstract

Family planning acceptors in jagir village, the number of acceptors IUD only 143 people or 19,3 % . there were No additional acceptors iud in the last year . One factor that can affect the low IUD acceptors was a lack of knowledge of IUD . Education and health was one way to increase mother's knowledge of IUD contraception. The objective was to know an effect of education health of mother's knowledge of contraceptives IUD in plosorejo. Design of study use pre experimental and pre test and post test one group design. The number of samples was 40 mothers and taking sample use purposive sampling technique. Instrumen study of education health with the questionnaire knowledge of IUD, media use leaflet and banner. An analysis of data using the one sample test. The results show when pre test there were 24 respondents with poor knowledge, 14 respondents with fair knowledge and, and 2 respondents with high knowledge. In post test, one respondents with poor knowledge, 16 respondents with fair knowledge and , and 23 respondents with high knowledge. The results of the analysis statistic diperoleh value $p = 0,001$. Conclusion : education health impact on knowledge

mothers about IUD family planning in dusun plosorejo, jagir village kecamatan sine sub district ngawi in april 2017. Increased knowledge by respondents after giving education health by 38,21 %.

Keyword: education health, knowledge, IUD, leaflet, banner.

1. PENDAHULUAN

Puskesmas Plosorejo I menunjukkan jumlah peserta KB aktif dan peserta KB baru dari 6 desa di wilayah kerja Puskesmas Plosorejo I sebanyak 5555 akseptor, dengan data sebagai berikut : 1.196 peserta IUD (21,53%), 424 peserta dan MOP (7,63%), 145 peserta Kondom (2,61%), 117 peserta Implant (2,11%), 3.100 peserta Suntikan (55,80%), dan 573 peserta Pil (10,32%). Desa Jagir sendiri data jumlah akseptor KB IUD hanya 143 orang atau hanya 19,3% dari pengguna KB yang ada.

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi rendahnya akseptor KB IUD adalah masih kurangnya pengetahuan tentang KB IUD. Masyarakat, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada 8 ibu, 6 orang mengatakan tidak memilih IUD karena kurang paham mengenai kontrasepsi IUD, 2 orang mengatakan tidak memilih IUD karena belum mengenal kontrasepsi IUD. Wawancara mengenai sikap dari 8 ibu, 7 orang mengatakan takut karena IUD dapat berpindah ke Jantung, Paru-Paru, dan Hati, 1 orang mengatakan kurang setuju karena IUD dapat menyebabkan tumor pada rahim. Penulis juga mewawancarai kader dan bidan desa, mereka mengatakan penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi sudah pernah dilakukan, tetapi untuk penyuluhan secara spesifik kontrasepsi IUD belum pernah dilakukan, metode yang digunakan biasanya ceramah saja tanpa adanya media lain sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan. Pemberian penyuluhan ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat. Salah satunya metode ceramah dan menggunakan media yang ingin peneliti gunakan.

Tujuan Penelitian adalah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan alat kontrasepsi IUD pada ibu- ibu di Dusun Plosorejo

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre eksperimental* dan metode *pre test and post test one group desain*. Populasi penelitian adalah penduduk Dusun Plosorejo Desa Jagir dan berjenis kelamin perempuan yang sudah menikah dengan usia maksimal 50 tahun yang berjumlah 732 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak 40 orang ibu. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan menggunakan skala Guttman. Hal yang diukur adalah pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD. Media yang digunakan adalah *Power point*, *Leaflet* dan *Banner*. Analisis data menggunakan uji *one sample test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi responden menurut karakteristik

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-35 tahun	32	80.0
> 35 tahun	8	20.0
Pendidikan		
SD	3	7.5
SMP	8	20.0
SMA	25	62.5
PT	4	10.0
status pekerjaan		
IRT	17	42.5
Petani	11	27.5
PNS	3	7.5
Swasta	5	12.5
Wiraswasta	4	10.0
Jenis alat kontrasepsi yang digunakan		
Implant	2	5.0
Pil	4	10.0
Suntik	28	70.0
Tidak menggunakan kontrasepsi	6	15.0
Lama pemakaian alat kontrasepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1-3 tahun	17	42,50
4-6 tahun	23	57,50

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi umur responden sebagian besar pada rentang 20-35 tahun. pendidikan terbanyak adalah SMA. sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. sebagian besar responden menggunakan alat kontraksi suntik. sebagian besar responden menggunakan alat kontraksi antara 4-6 tahun.

3.1.2 Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Diskriptif nilai-nilai pengetahuan pre test post test pendidikan kesehatan tentang KB IUD

Nilai	Rata-rata	Median	Modus	Minima	Maksimal
Pre test	10.07	10	10	6	14
Post test	13.92	14	13	10	17

Berdasarkan tabel 2 diketahui pengetahuan responden pada saat pre test sebesar 10,07 dengan nilai terendah 6 dan tertinggi 14. Nilai rata-rata responden setelah mendapat pendidikan kesehatan adalah 13,92 dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 17. Data nilai responden baik saat pre test maupun post test kemudian dilakukan hasil ukur berdasarkan definisi operasional. Pengetahuan tinggi dengan nilai 14-18, pengetahuan sedang dengan nilai 11-13 dan pengetahuan rendah dengan nilai 0-10. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pre test post test ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Distribusi responden menurut tingkat pendidikan dalam penelitian di Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi bulan April 2017 (n= 40)

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	2	5.0	23	57.5
Sedang	14	35.0	16	40.0
Rendah	24	60.0	1	2.5
Jumlah	40	100	40	100

Tabel 3 menunjukkan hasil pre test responden banyak dalam kategori rendah sebesar 60%. Pengetahuan responden meningkat setelah mendapat pendidikan kesehatan tentang KB IUD banyak pada kategori tinggi sebesar 57,5%.

3.1.3 Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil uji normalitas data

Data	<i>p</i>	kesimpulan
<i>Pre test</i>	0.237	Berdistribusi normal
<i>Post test</i>	0.129	Berdistribusi normal
Selisih	0.067	Berdistribusi normal

Tabel 4 menunjukkan data pengetahuan baik *pre test*, *post test* dan data selisih nilai *pre test post test* memiliki nilai *p-value* > 0,05, sehingga kesimpulannya adalah data berdistribusi normal.

3.1.4 Analisis uji pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD

Tabel 5. Hasil uji pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD

	<i>Mean</i>	<i>t_{test}</i>	<i>p-value</i>	Keputusan
Selisih	3.85	11.11 7	0,001	Ho ditolak

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji one t test menunjukkan selisih rata-rata sebesar 3.85 . Nilai $t_{test} = 11.117$, nilai *p-value*= 0,001. *p-value* sebesar 0,001, keputusan yang diambil adalah Ho ditolak, artinya pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD dalam penelitian di Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi bulan April 2017. Peningkatan pengetahuan responden tentang KB IUD setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebesar 38,21%.

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun. Umur responden termasuk masa produktif dan resiko kecil kehamilan serta kelahiran sehingga berpotensi besar untuk hamil kembali, sehingga wanita dengan umur reproduktif akan menggunakan KB untuk merencanakan kelahiran anak. Hartanto (2009) menyatakan bahwa tujuan kontrasepsi ada tiga fase yaitu fase menunda baik pada usia dibawah 21, fase menjarangkan kehamilan pada usia 21-35 dan fase mengakhiri

kelahiran pada usia lebih dari 35 tahun. Umur seseorang juga dapat menggambarkan kematangan seseorang dalam menentukan tindakan dalam kehidupannya (Sujono, 2005). Semakin usia responden diharapkan semakin matang dalam menentukan suatu pilihan, termasuk bersedia menjadi responden dan menerima pendidikan kesehatan tentang KB IUD. Hasil penelitian Farahan (2016) menjelaskan sebagian besar responden adalah ibu yang berumur risiko rendah dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur dan dukungan petugas di desa Bebandem Kabupaten Karangasem Bali.

3.2.2 Pendidikan

Hasil penelitian pendidikan responden sebagian besar pada tingkat SMA. Data demografi Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi tahun 2016 diketahui bahwa mayoritas berpendidikan SMA. Hal ini lebih disebabkan warga Dusun Plosorejo menganggap pendidikan tingkat SMA sudah tinggi, dimana setelah lulus lebih memilih untuk menikah atau mencari pekerjaan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (2003) lama pendidikan minimal 9 tahun sudah termasuk dalam kategori baik. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang tersebut untuk menerima dan memahami suatu pengetahuan yang didapatkan, termasuk menerima informasi dari pendidikan kesehatan tentang KB IUD. Hasil penelitian Megawai (2015) menjelaskan responden banyak berpendidikan SMA dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kb dengan pengetahuan tentang Kb di Wilayah Kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat.

3.2.3 Status pekerjaan

Hasil penelitian status pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Responden sebagai ibu rumah tangga ini adalah keadaan yang menjadikan responden sebagai ibu rumah tangga. Berlatar belakang pendidikan SMA, menjadikan responden sulit untuk mendapatkan pekerjaan secara formal dan harus bersaing dengan orang lain yang mempunyai

pendidikan lebih tinggi dan keterampilan yang lebih baik. Simamora (2006) menyatakan bahwa ekonomi adalah kegiatan menghasilkan uang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan akan mempengaruhi tingkat kemampuan dalam memilih alat kontrasepsi, dimana alat kontrasepsi seperti suntik dan pil lebih murah dibandingkan alat kontrasepsi IUD yang relatif lebih mahal saat awal pemasangan. Hasil penelitian Nawirah (2014) menyebutkan responden banyak yang tidak berkerja / sebagai ibu rumah tangga dalam penelitian pemilihan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman.

3.2.4 Jenis kontrasepsi

Berdasarkan penelitian tentang jenis kontrasepsi diketahui sebagian besar responden penelitian menggunakan alat kontrasepsi suntik. Bagi responden memakai jenis KB suntik dianggap lebih praktis baik penggunaan suntik model 1 bulan maupun 3 bulan, dan harga terjangkau oleh responden yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Responden lain saat ini juga menggunakan kontrasepsi pil juga praktis tetapi minum pil KB dibutuhkan kepatuhan, apabila lupa minum kemungkinan akan terjadi kehamilan. Berbeda dengan implant yang dianggap harga relatif mahal untuk responden, selain itu juga takut dengan pemasangan implant tersebut. Hal ini di dukung oleh Varney (2009) menyebutkan keuntungan kontrasepsi suntik yaitu praktis, efektif, aman, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri pada saat senggama, pemeriksaan dalam tidak dibutuhkan, cocok untuk ibu menyusui, tidak perlu menyimpan obat suntik, tidak mempengaruhi pemberian Air Susu Ibu (ASI), reaksi sangat cepat, tidak perlu diingat kecuali kembali untuk suntik berikutnya. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Mulastin (2012) yang menjelaskan sebagian besar ibu sedang menggunakan alat kontrasepsi jenis pil dalam penelitian sikap ibu tentang alat kontrasepsi dalam rahim dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim di Rsia Kumala Siwi Pecangaan Jepara.

3.2.5 Lama pemakaian alat kontrasepsi

Sebagian besar responden penelitian telah menggunakan alat kontrasepsi selama 4-6 tahun, dapat ditinjau dari umur responden yaitu sebagian besar beumur 21-35 tahun. Lama pemakaian dihitung dari sejak pertama menggunakan alat kontrasepsi tersebut sampai sekarang, dapat dikatakan responden cocok dengan alat kontasespsi yang digunakan. Sulistyawati (2011), kedua jenis kontrasepsi suntik mempunyai efektivitas yang tinggi, dengan 30% kehamilan per 100 perempuan per tahun, jika penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. DMPA maupun NET EN sangat efektif sebagai metode kontrasepsi. Kurang dari 1 per 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA dan 2 per 100 wanita per tahun pemakain NET EN. Hasil penelitian Peni (2015) menjelaskan responden penelitian banyak menggunakan KB suntik lebih dari 3 tahun dalam penelitian hubungan lama pemakaian kb suntik dmpa dan densitas tulang di Kelurahan Lesanpuro wilayah kerja Puskesmas Gribig Kota Malang.

3.2.6 Tingkat Pengetahuan tentang KB IUD

Hasil penelitian pada pre test tingkat pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan rendah. Pengetahuan responden yang masih rendah ini dapat terjadi karena belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang KB IUD meskipun responden pernah mendapat informasi dari petugas kesehatan seperti bidan desa saat akan menggunakan alat kontrasepsi, namun informasi tersebut tidak sejelas dibandingkan dengan informasi dari pendidikan kesehatan secara khusus yang membahas alat kontraspesi IUD. Rendahnya pengetahuan responden ini dapat dilihat dari hasil jawaban pre test masih banyak yang belum menjawab secara benar. Notoadmojo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari sumber informasi, seperti pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian jawaban responden masih banyak yang tidak benar dalam pertanyaan mengenai mekanisme kerja dan efek samping dari KB IUD. Hasil penelitian Nurdiana (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan responden kebelum diberi

pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang dalam penelitian pengembangan model konseling berbasis video di Kabupaten Karawang.

Hasil penelitian pada pos test diketahui terjadi peningkatan pengetahuan dengan mayoritas mempunyai pengetahuan kategori tinggi. Ditinjau dari nilai rata-rata pada saat pre test sebesar 10.07 sedangkan pada post test terjadi peningkatan sebesar 13.92, dengan nilai terendah dari 6 saat pre test menjadi 14 pada post test, demikian juga pada nilai tertinggi saat pre test hanya 13 dan post test sebesar 17. Data nilai yang diperoleh responden tersebut mencerminkan responden mampu menerima informasi yang diterima melalui pendidikan kesehatan. Media leaflet dan banner merupakan media yang cukup efektif untuk membantu responden dalam memahami materi pendidikan kesehatan dengan ceramah. Proses pendidikan kesehatan yang berlangsung responden dapat melihat dan membaca materi leaflet. Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui informasi yang diterima, termasuk informasi dari kegiatan pendidikan kesehatan.

Metode ceramah dan menggunakan media leaflet yang digunakan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara narasumber dan responden sehingga responden lebih paham terhadap materi yang disampaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulana (2009) bahwa metode ceramah memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta.

3.2.7 Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai dari pre test ke post test sebesar 38,21%. Peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan pendidikan kesehatan menunjukkan adanya transformasi (perpindahan) informasi dari narasumber kepada responden. Metode ceramah dan menggunakan media leaflet dan banner yang digunakan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara narasumber dan responden sehingga responden lebih paham terhadap materi yang

disampaikan. Pertanyaan mengenai efek samping pemakaian kontrasepsi IUD dibandingkan dengan alat kontrasepsi lain menjadi pembahasan yang paling menarik selama proses pendidikan kesehatan. Pertukaran informasi dan pengalaman antar responden juga terjadi, dimana riwayat masa lalu dari responden yang pernah memakai alat kontrasepsi IUD menjadi pengetahuan baru bagi responden. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulana (2009) bahwa metode ceramah memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep-konsep, baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman, termasuk dalam sesi tanya jawab selama proses pendidikan kesehatan. Depkes (2010) mengemukakan bahwa proses belajar dengan metode simulasi lebih mengandalkan peserta untuk mendengar, melihat dan berfikir untuk mengerjakan sesuatu tugas baik melalui permainan maupun penugasan. Metode ini bertumpu pada peran aktif dari peserta dan mendorong peserta terus berfikir dan memahami materi yang sedang dibahas dimana semua ini dilakukan dengan motivasi yang tinggi karena suasana yang menarik. Proses belajar seperti ini memacu peserta untuk lebih mendalami pengetahuan yang mereka miliki dengan cara mengaktifkan kembali pengetahuan yang dimiliki, mengolah pengetahuan tersebut kemudian mengorganisasi pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat tertahan erat dalam sistem penyimpanan dan sulit dilupakan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut; tingkat pengetahuan responden sebelum diberi pendidikan kesehatan mayoritas rendah, tingkat pengetahuan responden sesudah diberi pendidikan kesehatan mayoritas tinggi, serta terdapat pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD di Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi.

Penulis dapat memberikan kepada beberapa pihak meliputi; meskipun saat ini responden sudah menggunakan alat kontrasepsi selain IUD, namun diharapkan tetap mau meningkatkan informasi tentang kesehatan kebersihan tentang alat kontrasepsi seperti berkonsultasi kepada petugas kesehatan sehingga lebih memahami berbagai keuntungan dan kerugian dari metode kontrasepsi yang ada.

Bagi Institusi pendidikan keperawatan, hendaknya membekali pula mahasiswanya dengan kemampuan menyampaikan materi kesehatan kepada masyarakat, sehingga kemampuan calon perawat yang nantinya menjadi nara sumber kesehatan di masyarakat dapat diemban dengan baik. Institusi juga dapat mengembangkan dan menerapkan metode leaflet dan banner ini dalam proses pembelajaran terutama saat praktek laboratorium.

Masyarakat Hendaknya selalu mengikuti segala bentuk penyuluhan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan. Agar pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dapat meningkat sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi tenaga kesehatan yang bertugas di promosi kesehatan, pemberian penyuluhan dapat memanfaatkan metode ceramah dengan media leaflet dan banner dengan catatan karena metode ini secara statistik lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengimplementasikan metode ini untuk meningkatkan pengetahuan responden dalam masalah yang berbeda atau membandingkan metode ini dengan metode penyuluhan yang lain, sehingga bisa diketahui lebih lanjut efektivitas metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawandan Dewi, 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan dan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika
Hartanto, H., 2009, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Maulana, Heri, d.j, 2009, *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Mulastin. 2012. *Hubungan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum*. RSIAKumala Siwi Pencangan Jepara tahun 2012. Semarang: AKBID Islam Al-Hikmah 2012
- Nawirah,dkk. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polman: UNHAS*
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 2, STIE YKPN. Yogyakarta
- Sujono. R. (2005) *Kepuasan Kerja Perawat yang Profesional*. Dibuka dari [http://www. Irc-kmpk.ugm.ac.id/id/up-pd_fworking/](http://www.Irc-kmpk.ugm.ac.id/id/up-pd_fworking/) no. 170408. Pada tanggal 15 Juni 2010.
- Sulistiyawati Ari. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba , Medika
- Varney, H.Jan M Kreibs. Caralyn L Geogor. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Volume satu .Jakarta: EGC